

AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Des Erna Weni¹

des.erna.w@gmail.com¹

Srimayanti²

srimayanti2909@gmail.com²

Ratna Dewi³

rdewismansa@gmail.com³

Roza Sri Yulia Putri⁴

rozasri253@gmail.com⁴

Ardimen⁵

ardimen@iainbatusangkar.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

ABSTRACT

Axiology of science is a branch of philosophy that studies the values contained in the processes and products of science. In the context of science, axiology is concerned with questions about what is considered valid knowledge, how values such as truth, objectivity, justice, and ethics play a role in science, and what role science plays in human life and society. The axiology of science speaks about the nature or value of science itself. The values in question are ethical values and aesthetic values. Ethics comes from the word "ethos" (Greek) which means custom. Ethics is a theory of values, a theoretical discussion of values, a science of morality which contains the basis for acting morally. Meanwhile, morals are implemented in life. These are values related to artistic creation and our experiences related to art. The results of artistic creation are based on principles which can be grouped as engineering, patterns, shapes and so on.

Keywords: *Axiology of Science.*

ABSTRAK

Aksiologi ilmu pengetahuan merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam proses dan produk ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, aksiologi berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, bagaimana nilai-nilai seperti kebenaran, objektivitas, keadilan, dan etika berperan dalam ilmu pengetahuan, serta bagaimana peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Aksiologi ilmu ini berbicara tentang hakikat atau nilai dari ilmu itu sendiri. Nilai yang dimaksud ini adalah nilai etika dan nilai estetika. Etika berasal dari kata "ethos" (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila.

Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.

Kata Kunci: Aksiologi Ilmu Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari aktivitas berpikir rasional dan sistematis, tidak hanya berfokus pada pengumpulan fakta atau informasi semata, tetapi juga pada bagaimana ilmu pengetahuan tersebut memberi manfaat, dampak sosial, dan moral bagi umat manusia.

Mendalami ilmu pengetahuan kita akan dihadapkan dengan ontology ilmu yang menuntun kita tentang hakikat wujud yang ada. Dalam epistemology kita dituntun untuk mengenal teknis memperoleh ilmu pengetahuan atau metodologi pengetahuan itu sendiri. Satu lagi yang tak kalah penting adalah aksiologi yang berbicara tentang nilai dan manfaat ilmu.

Aksiologi ilmu pengetahuan merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam proses dan produk ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, aksiologi berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, bagaimana nilai-nilai seperti kebenaran, objektivitas, keadilan, dan etika berperan dalam ilmu pengetahuan, serta bagaimana peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia dan masyarakat

Aksiologi ilmu pengetahuan menekankan pentingnya kesadaran kritis tentang tujuan dan tanggung jawab ilmuwan dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya, berguna, dan mendukung kemajuan peradaban. Selain itu, aksiologi juga mempersoalkan hubungan antara teori dan praktek dalam ilmu pengetahuan serta

implikasi etis dari penerapan hasil-hasil ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian aksiologi ilmu pengetahuan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat untuk menggali kebenaran objektif, tetapi juga sebagai fenomena yang terikat pada nilai-nilai manusia dan norma sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Diskursus aksiologi ini penting dalam membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang peran ilmu pengetahuan dalam kemajuan intelektual, moral, dan sosial umat manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara bahasa, Aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno “axios” yang berarti nilai, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, secara bahasa, aksiologi berarti ilmu tentang nilai. Kini muncul pertanyaan, Jika secara bahasa aksiologi berarti ilmu tentang nilai, maka nilai dari apakah itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus membahas maknanya dari sudut pandang etimologi atau istilah (Hidayat, Moon dan Adriansyah, 2023: 45)

Secara etimologi, aksiologi adalah ilmu tentang kegunaan ilmu pengetahuan dari sudut pandang filsafat ilmu. Nilai dalam hal ini bisa dipahami sebagai tujuan dari ilmu pengetahuan. (Hidayat, Moon dan Adriansyah, 2023 : 45)

Menurut Jujun. S Suriasumantri dalam Suaedi, aksiologi berarti teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. (Suaedi, 2016 : 106)

Menurut Suminten, aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan (Suminten, Nyai, 2020 : 14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu metode analisis deskriptif yaitu analisis data tanpa adanya uji statistik untuk mendeskripsikan secara lebih rinci terkait informasi yang telah disampaikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, pengambilan studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait pengumpulan data sekunder dari beberapa sumber akademik yang relevan dengan masalah penelitian. Analisis pengolahan dari berbagai sumber data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara dibaca, dipelajari, lalu dianalisis dan dibandingkan dengan berbagai sumber literatur serta menginterpretasikan hasil analisis data tersebut, sehingga didapatkan analisis data untuk dapat menjawab semua berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aksiologi Ilmu Pengetahuan

Secara bahasa, Aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno “axios” yang berarti nilai, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, secara bahasa, aksiologi berarti ilmu tentang nilai. Kini muncul pertanyaan, Jika secara bahasa aksiologi berarti ilmu tentang nilai, maka nilai dari apakah itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus membahas maknanya dari sudut pandang etimologi atau istilah (Hidayat, Moon dan Adriansyah, 2023: 45)

Secara etimologi, aksiologi adalah ilmu tentang kegunaan ilmu pengetahuan dari sudut pandang filsafat ilmu. Nilai dalam hal ini bisa dipahami sebagai tujuan dari ilmu pengetahuan. (Hidayat, Moon dan Adriansyah, 2023 : 45)

Menurut Jujun. S Suriasumantri dalam Suaedi, aksiologi berarti teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. (Suaedi, 2016 : 106)

Menurut Suminten, aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan (Suminten, Nyai, 2020 : 14)

Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia jika kita bisa memanfaatkannya dan tentu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta di jalan yang baik pula. (Suwarlan, Erlan, dkk, 2023 : 80)

Dalam encyclopedia of philosophy, dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan ‘value’ dan valuation. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai nilai memberi nilai dan dinilai.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan yang diperoleh bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan estetika sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

B. Karakteristik Nilai Aksiologi

Menurut Bramel seperti yang dikutip oleh Sueadi mengatakan aksiologi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Moral Conduct, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika.
- b. Estetic Expression, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan.

- c. Sosio-political life, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik.

Dalam filsafat umum, aksiologi melahirkan dua cabang filsafat, yaitu etika dan estetika. Kedua cabang filsafat itu dipandang sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia. Dipandang penting karena sangat menentukan kualitas hidup manusia (Sumarna, 2020)

1. Etika

Etika berasal dari kata “ethos” (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Nilai etika yang melekat di dalam proses penyebaran ilmu yaitu tentang bagaimana proses penyampaian ilmu yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat, misal di dalam penggunaan bahasa harus beradab, konten ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, serta perilaku para agen penyampai ilmu di dalam proses penyampaian ilmu harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika di dalam masyarakat. Jadi, etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia (Suminten, Nyai, 2020 : 15)

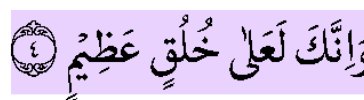
Menurut Mohammad Adib, sebagaimana yang dikutip oleh Suminten, etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip perilaku manusia yang dijadikan sebagai standarisasi baik buruk, salah benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Untuk itu ia membagi etika ke dalam tiga kategori, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika metaetika

- a. Etika deskriptif, pada lingkup etika deskriptif berusaha mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti yang luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak serta objek

penyelidikannya idividuindividu dan kebudayaan-kebudayaan.

- b. Etika normatif dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai partisipacion approach karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.
- c. Etika mataetika, yang dimulai dengan awalan kata meta (yunani) yang berarti “melebihi, melampaui”.

Al Qur'an juga berbicara tentang etika, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qalam : 4



“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur “

2. Estetika

Merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dsb. Dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, dimana setiap persoalan pendidikan Islam coba dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (Suminten, 2020 : 16)

Estetika akan dikaitkan dengan seni karena estetika lahir dari penilaian manusia tentang keindahan. Kattsof sebagaimana yang

dikutip Effendi mengatakan bahwa estetika akan menyangkut perasaan, dan perasaan ini adalah perasaan indah. Nilai keindahan tidak semata-mata pada bentuk atau kualitas objeknya, tetapi juga isi atau makna yang dikandungnya. Dengan demikian sebuah estetika akan ditemukan dalam sisi lahirnya maupun batinnya, bukan hanya sepihak. (Suaedi, 2016 : 111)

Al qur'an tentang keindahan dapat kita lihat dalam surat AN Nahl ayat 60 berikut;

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ
ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَيْئَهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْقَوْمِ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)”.

C. Nilai dan Kegunaan Ilmu

Dalam pembahasan aksiologi, nilai menjadi fokus utama. Nilai dipahami sebagai pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam filsafat, nilai akan berkaitan dengan logika, etika, estetika (Salam dalam Suaedi, 2016). Logika akan menjawab tentang persoalan nilai kebenaran sehingga dengan logika akan diperoleh sebuah keruntutan. Etika akan berbicara mengenai nilai kebenaran, yaitu antara yang pantas dan tidak pantas, antara yang baik dan tidak baik. Adapun estetika akan mengupas tentang nilai keindahan atau kejelekan. Estetika biasanya erat berkaitan dengan karya seni. (Suaedi, 2016 : 107)

Menurut Wilardjo sebagaimana dikutip Djubaedi selanjutnya Suaedi dikatakan bahwa kebenaran sebuah ilmu pengetahuan tidak pernah absolut, tetapi relatif tentatif dan sementara (Salam dalam Suaedi 2016). Dengan demikian, kebenaran ilmu pengetahuan hanya berlaku untuk masyarakat ilmiah seiring dengan perkembangan teori yang diakui kebenarannya pada masa sekarang, tidak selalu berlaku untuk masa yang akan datang. Sebuah teori bukanlah harga mati yang tidak boleh disanggah, justru demi kemajuan ilmu itu sendiri, ia harus mampu melahirkan ilmu yang baru.

Ilmu pengetahuan yang pada esensinya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai dipertanyakan untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi akses ilmu dan teknologi yang berkembang pesat, telah juga memberi efek pada perkembangan ilmu.

D. Sikap dan Tanggungjawab Ilmuwan

Ilmuwan yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai mempertanyakan tentang bagaimana seharusnya memanfaatkan ilmu. Banyak orang mulai bertanya untuk apa ilmu itu harus dipergunakan dan ke arah mana ilmu harus diarahkan. Tentu untuk menjawab pertanyaan ini orang harus melihat lagi tentang hakikat moral. Inilah pertanyaan tentang aksiologi yang dipecahkan demi kemaslahatan umat. Dalam filsafat, ilmu juga dikaitkan dengan nilai. Pertanyaan yang banyak dibahas antara lain bahwa apakah selalu ilmu itu bebas nilai atau tidak bebas nilai. Tentu tidak ada orang yang meragukannya kalau ilmu itu sendiri bernilai. Nilai ilmu terletak pada manfaat yang diberikannya sehingga manusia dapat mencapai kemudahan dalam hidup. Ilmu dikatakan bernilai karena menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya yang objektif, yang terkaji secara kritis. Dengan demikian ilmu sebagai sebuah nilai adalah sesuatu yang bernilai dan

masih bebas nilai. Akan tetapi setelah ilmu digunakan oleh ilmuwan, ia menjadi tidak bebas nilai, hal ini disebabkan sejauh mana moral yang ada pada ilmuwan untuk bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya akan menyebabkan ilmu itu menjadi baik atau menjadi buruk.

Namun, sebagai seorang ilmuwan, tidak akan dapat lepas dari hakikat ilmu. Banyak peran yang menjadi tanggung jawab sosial terhadap ilmu yang dimiliki. Sikap sosial ilmuwan harus selalu konsisten dengan proses penelaahan ilmu yang dilakukan. Beberapa sikap sosial yang mungkin dilakukan ilmuwan sebagai cermin tanggung jawab sosial antara lain:

- 1) Menjelaskan semua permasalahan yang tidak diketahui masyarakat dengan bahasa yang mudah dicerna.
- 2) Mempengaruhi opini dalam rangka memunculkan masalah yang penting untuk segera dipecahkan.
- 3) Meramalkan apa yang terjadi dengan sebuah fenomena.
- 4) Menemukan alternatif dari objek permasalahan yang menjadi pusat perhatian.
- 5) Di bidang etika, ilmuwan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan contoh (Sumantri 2003 dalam Suaedi 2016).

E. Aspek penelitian dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Aksiologi Manajemen Pendidikan manusia yang bermoral, cakap, warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, peningkatan kecerdasan intelektual peserta didik dan menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual. (Ries, 2017 dalam Darussalim, dkk 2023) Aksiologi atau etika merupakan studi mengenai prinsip-

prinsip dan konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia.

Dari sudut aksiologi atau etika, manajemen pendidikan Islam merupakan studi mengenai prinsip-prinsip dan konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Dimana dalam manajemen pendidikan Islam, dilakukan pengkajian bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Berdasarkan maksud dan tujuannya, aksiologi sebagai teori nilai (value) berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang berharga yang diidamkan setiap insan, nilai merupakan cara pandang manusia tentang baik buruknya sesuatu atas dasar kajian norma agama atau kajian ilmiah. Jadi manajemen pendidikan Islam tidak hanya diperlukan sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan pondasi yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara arif dan bijaksana. Oleh karenanya, nilai manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu, seperti seni, tetapi juga harus mengandung nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dengan melalui kontrol terhadap permasalahan-permasalahan urgen dari pengaruh negatif dan meningkatkan pengaruh positif pada pendidikan.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa aspek penelitian yang berkaitan dengan aksiologi di sini adalah bagaimana kita mampu menciptakan manusia yang berakhlak mulia sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Aksiologi adalah nilai-nilai (value) sebagai tolak ukur kebenaran (ilmiah), etik, dan moral sebagai dasar normatif dalam penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai yang berkaitan dengan bagaimana suatu ilmunikembangkan. Ilmu pengetahuan akan

menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. Proses ilmu menjadi sebuah teknologi yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tentu tidaklah terlepas dari si ilmuwannya. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menciptakan berbagai bentuk kemudahan bagi manusia.

Penerapan ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan, apakah itu berupa teknologi, maupun teori-teori emansipasi masyarakat dan sebagainya itu, masalah memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, nilai agama, nilai adat dan sebagainya. Oleh karena itu, tanggung jawab lain yang berkaitan dengan penerapan teknologi di masyarakat yaitu menciptakan hal positif. Kadangkala teknologi berdampak negatif, misalnya masyarakat menolak atau mengklaim suatu teknologi bertentangan atau tidak sejalan dengan keinginan atau pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya, seperti rekayasa genetik (kloning manusia) yang dapat bertentangan dengan kodrat manusia atau ajaran agama. Maka ilmu pengetahuan haruslah terbuka pada konteksnya, dan agamalah yang menjadi konteksnya itu. Agama mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan hakikinya, yakni memahami realitas alam, dan memahami eksistensi Allah, agar manusia menjadi sadar pada hakikat penciptaan dirinya, dan tidak mengarahkan ilmu pengetahuan “melulu” pada praksis, pada kemudahan-mudahan material duniawi saja.

Dalam kenyataannya tidaklah mudah bagi ilmuwan untuk memikul tanggung jawab sosial di bahunya. Tetapi seorang ilmuwan yang dikaruniai kecerdasan intelektual dan memiliki nilai-nilai moral yang luhur akan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik demi kelangsungan kehidupan manusia di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Moon dan Adriansyah, Filsafat Ilmu. (2023). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Suaedi. Pengantar Ilmu Filsafat. (2016). PT Penerbit IPB Press. Bogor
- Suminten, Nyai. Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial (2020). Jakarta
- Suwarlan, Erlan, dkk. Filsafat Ilmu (2023) PT Eureka Media Aksara. Jawa Tengah
- Sumarna, C. (2020). Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar. In *Remaja Rosdakarya* (p. 77).
- Darussalim, dkk. Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (2023). Dewa Publishing. Jawa Timur
- Ibrahim, Duski, Filsafat Ilmu. Dari penumpang asing untuk para tamu (2017). Noerfikri Offset